

VAARTHA VAARTHA VAARTHA

aku membaca, maka aku ada



Vol.06

Hari Keadilan sudah semestinya dirayakan oleh kita semua selaku manusia penghuni bumi ini. Tapi bahkan yang lebih penting lagi, keadilan itu sendiri semestinya kita amalkan dalam tindakan sehari-hari, atau kalau belum bisa, minimal dalam pikiran dan angan-angan kita.

Inilah sebabnya edisi Vaartha kali ini girang bukan kepalang ketika mengetahui Saudara Eman mengirimkan tulisannya tentang keadilan. Isinya bisa dibilang komprehensif. Dari merunut asal-muasal kata keadilan dan adil itu sendiri, penulis bergerak maju untuk menyelidiki apa itu adil dalam beroperasinya sebuah negara, dalam hubungan si negara dengan rakyatnya, dalam hubungan antar negara yang memungkinkan masuknya modal asing yang memicu konsumerisme dan individualisme, dan akhirnya dalam penuntasan kasus-kasus HAM yang sampai saat ini terus menjadi momok bagi presiden terpilih mana pun.

Polemik lainnya diisi oleh Saudara Agus yang membicarakan soal betapa gentingnya kondisi kesehatan di Indonesia saat ini. Bagaimana tidak? Ternyata industri makanan berkolusi dengan pihak-pihak berkuasa untuk menciptakan sebuah jejaring ketergantungan yang akut. Selain menihilkan asupan gizi dari ASI yang sepatutnya diterima balita sedari awal masa pertumbuhannya, jejaring ini juga menjebak kita dalam sikap konsumtif yang boros dan bikin rusak tubuh kita. Sungguh celaka!

Polemik terakhir berasal dari seorang anggota komunitas yang meminta namanya dirahasiakan. Tulisannya bisa dibilang adalah unek-unek, atau mungkin anjuran, atau mungkin refleksi diri, atau bisa jadi apa saja. Satu hal yang pasti adalah penulis sedang berusaha, dengan caranya sendiri, untuk menuntun kita ke dalam andai-andai: tentang keanggotaan kita dalam komunitas, tentang hubungan antar anggota yang beragam, dan tentang hakikat dari komunitas itu sendiri.

Film yang diulas adalah 'Ayah, Mengapa Aku Berbeda?' karya Findo Purwono, sedangkan buku yang dikupas adalah 'The Alpha Girl's Guide' karya Henry Manampiring; masing-masing tak diragukan lagi adalah sebuah suntikan energi baru bagi pemirsanya. Dan terakhir, cerpen yang ditampilkan dalam edisi kali ini adalah 'Keadilan,' buah karya Putu Wijaya yang secara apik dan cerdas menyajikan realitas keadilan di Indonesia dalam bentuk mikro/mininya: sebuah cerpen.

Akhir kata: selamat membaca, dan semoga Vaartha bisa terus menjejali benak khalayak pembaca sekalian dengan tulisan-tulisan kritis nan bermutu.

stanley khu

KAMI MENUNGGU KONTRIBUSI KALIAN!

Bagi kalian yang ingin mengirim tulisan di rubrik-rubrik yang telah tersedia atau menanggapi tulisan di rubrik polemik, silakan hubungi kami via e-mail izmy.khu@gmail.com atau *Whatsapp* +6285759296535.

SEMUA TULISAN YANG TAYANG MENJADI TANGGUNG JAWAB PRIBADI
PENULIS

s u s u n a n
r e d a k s i



Stanley Khu
*pengasuh majalah &
editor*



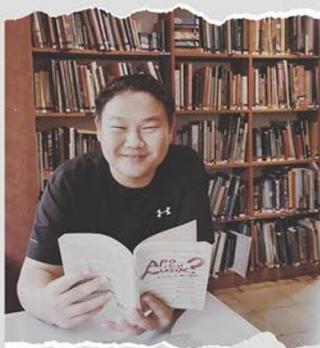
Izmy
*pengasuh majalah &
penata letak*



Anabelia Winatian
*penanggung jawab
rubrik t & j*



Syariv Vudin Lapa
*penanggung jawab rubrik
polemik & ulasan buku*



Ronald
*penanggung jawab rubrik
ulasan film*



Sebagai salah satu negara pengekspor tenaga kerja terbesar, pemerintah Indonesia nyatanya masih belum bisa menjamin keselamatan kehidupan para buruh migran yang tersebar di berbagai negara maju, terutama kawasan timur tengah. Menjelang Hari Keadilan Dunia, kami mewawancarai seorang Sosiolog, **Kak Fuad, yang pernah mendalami isu terkait buruh migran. Yuk simak hasil wawancara kami!**



Hai Kak Fuad, saya ingin bertanya nih kak, sudah berapa lama kakak mendalami isu mengenai buruh migran?



Memang ya yang namanya berpergian lintas negara mengandung resiko dan kerentanan sendiri buat buruh migran, misalnya mereka harus menghadapi resiko pindah dari satu tempat ke tempat asing, dari satu budaya ke budaya lain, bahasa ke bahasa lain, dari satu setting tempat desa atau kota ke tempat yang lainnya yang bisa jadi karena untuk pertama kalinya kurang menguasai medan membuat resiko jadi besar.



Hai Kenny, kalau belajar tentang buruh migran yang pergi ke luar negeri baru akhir 2017, Jadi bersamaan dengan penelitian insfratuktur migrasi buruh migran Jawa Barat. Tapi kalau buruh migran dalam konteks yang lain bukan yang umumnya dikenal TKI dan TKW terutama khususnya buruh-buruh dari Jawa, Lombok yang bekerja di perkebunan sawit di pulau-pulau lain termasuk Malaysia itu mulai riset tahun 2010.



Wah berarti kakak sudah cukup lama juga mendalami isu ini ya. Terus ni kak seperti yang kita tahu, peraturan-peraturan tentang buruh migran di Indonesia memang banyak dan bisa dibilang cukup melindungi korban. Tetapi yang kita tahu hukum yang mengaturnya juga banyak lubang sehingga menyebabkan nasib TKI di luar sana tidak jelas dan juga sering mendapat kekerasan fisik maupun psikologis dari majikan. Bagaimana tanggapan kakak dalam kasus ini? Dan bagaimana bisa terjadi?

Karena dalam konteks negara ini urusannya, maka negara juga mempunyai kepentingan mengatur sedemikian rupa agar mobilitas bisa aman dan terjaga dan melindungi subjek buruh migran itu sendiri. Memang sih kalau diatas kertas aturannya ideal ada beberapa aturan-aturan yang seharusnya melindungi buruh migran kalau misalnya terkait praktik perdagangan orang atau tindakan kekerasan dari majikan, namun dalam praktiknya aturan tidak selalu berjalan efektif ya.

Sering mendengar cerita teman-teman yang memang sangat fokus untuk bergiat di isu buruh migran dan sudah pernah melancong ke daerah-daerah tujuan buruh migran misalnya Arab

Saudi. Bahkan KJRI atau konsulat Indonesia disana tidak punya banyak kekuatan dan kemampuan untuk bisa mengantisipasi pelanggaran-pelanggaran HAM terhadap buruh migran. Terus juga ada satu hal lain khususnya terkait hal perdagangan manusia, sering juga urusan migrasi mobilitas lintas negara ini banyak syarat-syarat administrasinya yang cukup merepotkan sehingga bikin buruh migran menjadi powerless untuk menyanggupi urusan-urusan administrasi itu sendiri. Untuk itu banyak buruh migran itu sangat bergantung pada jasa dari calo atau agen-agen informal yang mengurus administrasi keberangkatan buruh migran. Dalam posisi ini justru ditangan agen-agen calo ini buruh migran malah terselip ke praktek perdagangan orang. Misalnya dari lewat hal-hal pemalsuan dokumen, katrol umur, dan penempatan kerja yang tidak sesuai dengan perjanjian kerja, itu sebenarnya sudah menjerumuskan buruh migran ke praktik perdagangan orang.



Sungguh memprihatinkan ya kak. Terus ini ada pertanyaan selanjutnya, memang praktik perdagangan orang bisa dibilang adalah tindakan yang sangat-sangat ilegal dan tidak berperikemanusiaan. Tetapi mengapa negara selalu tidak belajar dari pengalaman-pengalaman masa lalu? seharusnya negara bisa membuat suatu solusi, tetapi sekarang masih saja marak, menurut kakak bagaimana?



Pertama kalau dari hasil riset saya dan teman-teman LBH Bandung kemaren, kita lihat mengapa sih perdagangan orang ini sering terjadi, dia adalah suatu hal yang berpangkal pada namanya buruh migran ini adalah bisnis besar, dia adalah industry yang sangat besar dan disitu komoditinya adalah tenaga kerja yang diperdagangkan lintas negara. Jadi dalam ritme atau alur

pasar ini ada momen-momen tertentu permintaan di pasar sangat besar, ketika permintaan besar konsekuensinya pasokan dari negara pengirim kan harus mengirim banyak tenaga kerja, pasalnya urusan untuk mengirim buruh migran ini kan melalui proses administrasi yang panjang. Praktek-praktek perdagangan orang muncul terus kemudian dalam rangka seringkali untuk memotong proses administrasi yang panjang ini. Kasus-kasus yang sering ditemui adalah katrol umur, atau pemalsuan tempat tinggal itu karena mau bagaimanapun itu agensi melakukan hitung-hitungan bisnis, yaitu bagaimana dia mendapatkan banyak orang dengan cepat lalu bisa dikirim ke rekanan bisnisnya di negara lain sana.

Dan yang sering kali kami sulit untuk diidentifikasi adalah sektor-sektor kerja

B I O D A T A

Nama Lengkap | Fuad Abdul Gani

Nama Panggilan | Fuad

Tempat Tanggal Lahir | Bandung,
16 Januari 1987

Pekerjaan | Dosen

Hobi | Bermusik, membaca,
makan-makan dan jalan-jalan



kerja yang menampung. Praktek-praktek perdagangan orang yang mungkin dianggap lumrah ditingkat lokal seperti katrol umur itu mungkin umumnya banyak terjadi di buruh-buruh migran yang bekerja sebagai pekerja konstruksi, pembantu rumah tangga, dan lain-lain. Namun yang lebih gawat lagi adalah buruh-buruh migran yang melalui agensi-agensi yang pada akhirnya mereka disalurkan disalurkan ke ekonomi-ekonomi illegal misalnya prostitusi, atau sebagai anak buah kapal yang tidak jelas bisa bertahun-tahun di lautan, itu lebih sulit lagi untuk diidentifikasinya. Yang kami lihat harus dilihat dari supply dan demand soal kebutuhan tenaga kerja imikan soal pasar tenaga kerja global. Maka itu pula sebetulnya ditingkat global termasuk Indonesia itu sudah ikut aturan-aturan atau konferensi-konferensi soal hak-hak buruh migran yang berlaku di tingkat global untuk bisa diterapkan. Misalnya tahun 2017 kemarin sudah keluar undang-undang tentang peraturan buruh migran yang baru namun belum diturunkan ke aturan yang teknis,. Tapi ya lagi-lagi jika permintaan pasar sedemikian besar, seringkali jaminan keamanan yang tertulis secara administratif tidak bisa menjamin keselamatan buruh migran itu secara real sih.

Jika untuk solusi balik lagi ke negara sih bagaimana political will nya negara, maksudnya harus seberapa kuat dan galak apa Indonesia sebagai salah satu negara pengirim buruh migran., dia bisa berani mempertahankan hak-hak pekerja di daerah-daerah tujuan misalnya di Arab Saudi, Hongkong, Taiwan, dan lain-lain itu karena ya balik tadi karena itu kemampuan personil atau apa dari wakil Indonesia di negara-negara itu tidak selalu kuat dalam memproteksi warga. Karena perlindungan buruh migran ini adalah bisnis besar yang menghasilkan

keuntungan dan devisa yang besar bagi negara, saya pikir terkait political will nya tadi kalau misalnya negara melihat semata-mata sebagai kalkulasi ekonomi atau sebagai hitungan bisnis, konsekuensinya juga persoalan hak asasi manusianya tertanggalkan dan mungkin banyaknya kasus-kasus pelanggaran buruh migran atau negara belum sekuat itu political will nya karena masih melihat ini dari aspek bisnis semata bukan untuk kepentingan melindungi manusianya gitu.



Baik kak, jika begitu seharusnya siapa yang berperan penting dalam kasus ini? Apakah salah hukum? Salah pemerintah? Atau bahkan salah negara?



Wah ini berat nih, karena kan balik lagi persoalan buruh migran ini adalah pasar tenaga kerja global, artinya disini juga aktor-aktor yang sebagai stakeholdernya itu banyak seperti negara pengirim, negara penerima ada berbagai tahap dari agensi yang menjadi perekrut buruh migran, terus ada juga kelompok-kelompok pegiat HAM atau serikat buruh migran ya kalau misalnya ditanya bagaimana untuk mengenyahkan perdagangan manusia, semua elemen itu harus punya peranan, kemudian tinggal persoalannya siapa yang bisa punya power yang lebih kuat untuk bisa mencegah mengurangi perdagangan orang, lembaga-lembaga non pemerintah di tingkat Internasional atau lembaga-lembaga pemerintah misalnya IOM, ILO, terus juga pemerintah itu sendiri. Mereka punya power dan level masing-masing, tapi yang saya pikir sih tetap negara menjadi salah satu aktor yang mempunyai peranan krusial terutama seperti Indonesia sebagai negara pengirim.

Dan selain negara juga organisasi masyarakat sipilnya entah itu organisasi buruh migran, serikat buruh migran, itu yang bisa mendorong berbagai level termasuk juga pemain-pemain yang termasuk bisnis migrasi tenaga kerja ini itu bisa menyelenggarakan migrasi secara lebih manusiawi.



Wah banyak pertimbangannya juga ya kak, kemudian ada kasus ini nih kak, kebanyakan dari kasus kekerasan terhadap TKI, majikan selalu tidak mendapat sanksi apapun bahkan seorang TKI yang mencoba membela diri malah dilaporkan ke polisi oleh majikan. Apa tanggapan kakak terhadap kasus ini?



Cerita kasus ini paling sering terdengar dari cerita TKI di Arab Saudi ya. Kalau tanggapan saya pemerintah harus lebih keras, harus memiliki armada yang lebih banyak dan lebih galak terhadap majikan-majikan pelanggar hak asasi tenaga kerja Indonesia, karena dalam konteks misalnya TKI di Arab Saudi yang mana disana juga berlaku hukum Arab Saudi, lalu culture di sana ya ketika majikan melapor bisa jadi karena banyak hal, misalnya tidak ada saksi, karena power majikan terlalu besar, tapi kalau misalnya pemerintah punya regulasi dan bisa keras terhadap pemerintahan Arab Saudi dan pengguna tenaga kerja Indonesia ya mungkin disitu sih untuk bisa meminimalisir kekerasan terhadap TKI.

Dan mungkin misalnya pemerintah dan wakil dari pemerintah Indonesia di negara tujuan TKI sangat kuat, mungkin juga bisa ada mekanisme dalam hal memastikan "Majikan yang Aman" atau punya track record kekerasan terhadap TKI itu tidak bisa lagi mendapat tenaga kerja Indonesia. Tapi hal itu mungkin dilakukan ketika pemerintahnya kuat dan bisa melakukan intervensi pasar atau si agensi-agensi penempatan tenaga kerja ini yang mana agensi itulah yang menjadi jembatan antara tenaga kerja dengan majikan, itu sih yang mungkin untuk dilakukan.



Kemudian kak kan Filipina terkenal dengan jumlah buruh migran yang sedikit tetapi negaranya dapat remitansi yang lebih besar daripada Indonesia, padahal jumlah buruh migran di Indonesia lebih banyak. Tentu ini tidak terlepas dari

koordinasi yang jelas dan teratur. Jadi mengapa Indonesia tidak meniru sistem Filipina dan kemudian disesuaikan dengan kondisi di Indonesia? Apa pendapat kakak?



Memang Filipina dikenal mempunyai regulasi dan pengaturan yang lebih baik ya tentang buruh migrannya. Tapi kalau untuk meniru sistem Filipina saya tidak begitu yakin ya, tapi yang jelas kalau untuk belajar kita bisa ambil contoh ada hal yang bisa dipelajari dari Filipina yaitu dalam hal kapabilitas dari buruh migran itu sendiri yang juga didukung oleh pengiriman buruh migran yang tidak serampangan, maksudnya gini salah satu kondisi yang sering menyebabkan banyak kasus menyebabkan pelanggaran HAM terhadap buruh migran dari Indonesia itu adalah juga dari pendidikan yang rendah, kemampuan secara sosial untuk beradaptasi di negara tujuan tidak dipersiapkan dengan baik, itu juga menjadi kendala sehingga dengan tidak menyiapkan kapabilitas buruh migrannya untuk bisa hidup di negeri orang dengan misalnya dikatakan kemampuan sosial yang tidak memadai misalnya dari segi bahasa, wawasan, kemampuan, itu cukup krusial peranannya.

Karena banyak tenaga kerja Indonesia yang mau ga mau harus terima bahwa penempatan kerjanya tidak sesuai dengan yang dikontrak, karena faktor pendidikannya kurang, tidak bisa baca, dan lainnya. Hal ini sering diakui oleh calo-calo atau sponsor dari Indonesia itu sendiri dan dalam penelitian 2017 itu kita sering banget ketemu calo yang beranggapan dia yang pergi menjadi buruh migran tidak berpendidikan kebanyakan. Jadi disitu gimana pemerintah bisa mengempower buruh migrannya sebelum berangkat. Di Indonesia aturannya sudah ada, misalnya sebelum diberangkatkan ada dilakukan karantina atau pembekalan bahasa, budaya, dan lain-lain.

Namun dalam prakteknya seringkali hal itu tidak dilaksanakan dan hanya diatas kertas aja, dan malah parahnya banyak laporan menceritakan tempat karantina yang menjadi sarana pendidikan buruh migran sebelum berangkat itu malah menjadi tempat penampungan yang mengeksploitasi buruh migran yang dipekerjakan ini itu tanpa diupah sebelum akhirnya diberangkatkan. Itu yang membuat buruh migran Indonesia menjadi powerless. Dan satu lagi selain hal yang tadi, mungkin penting juga menyoroti peranan lembaga agensi, lembaga perekrut atau penyalur buruh migran. Karena rantainya ini bisa panjang, dia bisa makan porsi dana yang besar termasuk buruh migran itu sendiri, kecenderungannya di Indonesia ada monopoli dari agensi-agensi penyalur buruh migran ini, jadi pemerintah sendiri kesulitan mengatur cara bermain agensi-agensi swasta ini yang kantornya di Indonesia. Bisa jadi kalau pengaturan agensi-agensi ini lebih baik tidak monopoli, tentu remitansinya lebih besar untuk keluarga di Indonesia dari buruh migran.

Sebagai contoh aja seringkali buruh migran mendapat persenan potongan berbulan-bulannya untuk memulus biaya administrasi yang sebenarnya biaya administrasi dari agensi ini tidak jelas juga untuk apa aja dan tidak selalu jelas di awal misalnya oh buruh migran harus bayar 20 juta untuk kebutuhan ini ini ini namun dalam prakteknya para calo itu misalnya mereka di kampung-kampung operasinya, oh mau pergi ke Taiwan ini 15 juta karena kurang pengetahuan, wawasan, dan gap di soal itu dan terdesak ekonomi, calon buruh migran bisa mengusahakan dana yang sebegitu besarnya gak tau dipakai apa aja dan kemudian dipotong dari hasil mereka bekerja dan itu yang makan tentu agensinya gitu.

Jika dalam kasus tadi, kita sebagai negara harus lebih galak kepada orang-orang luar, nah bagaimana jika

kasus yang barusan kakak sebutin tadi tentang agensi-agensi yang administrasinya ga jelas kak? tanggapan kakak bagaimana menghadapi orang yang berasal dari dalam seperti ini??



Nah itu maksudnya adalah bagaimana negara itu bisa punya kekuatan meregulasi atau mengontrol dari perusahaan-perusahaan agensi perekrut dan penyalur buruh migran, karena kan bagaimanapun penyelenggaraan migrasi itu kan dilaksanakannya sama sektor swasta. Kalau misalnya negara tidak bisa mengaudit mana sih agensi yang betu-betu menerapkan aturan dan mana yang enggak. Kemudian berani dari audit sendiri jika menemukan tempat-tempat yang tidak beres tempat pendidikan malah menjadi tempat eksploitasi ditutup, nah itu mungkin bisa seperti perdagangan orang dan lain-lain yang intinya merugikan buruh migran dikurangi. Tapi kalau kekuatan si agensi-agensi ini juga negara tidak bisa mengendalikan, logika mereka hanya profit, bagaimana mendapat buruh migran sebanyak mungkin, keluar ongkos sedikit mungkin selama pra keberangkatan dan dapat uang sebanyak mungkin dari pengiriman tenaga kerja yang logika itu sangat mendegradasi kondisi hidup si buruh migran. Makanya pemerintah juga perlu intervensi yang keras kepada agensi-agensi ini. Kalau kaitan antara pemerintah dan agensi menyangkut administrasi, itu kalau administrasinya tata cara, persyaratan, rute dan alur administrasinya dari buruh migran mau berangkat hingga diberangkatkan tata cara penyelenggarannya itu yang bikin aturannya negara yang mempunyai wewenangnya. Dan badan-badan usaha swasta, agensi-agensi harus ikut didalam aturan yang dibikin negara itu. Namun seringkali dalam prakteknya aturan-aturan itu banyak di akal-akal maupun dimanipulasi. Oke, secara administratif persyaratan dari A-Z terpenuhi tapi bagaimana cara atau proses itu terpenuhi, itu yang banyak dimanipulasi.





Oh begitu kak, terus ni ada kasus lagi kak, Indonesia hanya memiliki empat atase ketenagakerjaan, yakni Malaysia, Arab Saudi (Riyadh), Kuwait, dan Uni Emirat Arab. Padahal buruh migran Indonesia banyak yang bekerja di luar empat atase tersebut misalnya seperti di Tiongkok, dan Hongkong. Apa pendapat kakak mengenai hal ini? Apakah karena itu juga nasib TKI menjadi tidak terlindungi?



Betul, ini bisa jadi menunjukkan kalau will dari negara belum optimal untuk bisa menyediakan pelayanan khususnya proteksi pekerja Indonesia di negara tujuannya, padahal di satu sisi devisa dari pengiriman buruh migran ini besar dan ya bisa jadi sangat mungkin karena tidak ada atase atau perwakilan dari pemerintah di negara tujuan yang mana mau tidak mau perwakilan itu jadi ujung tombak Indonesia ketika berada di negara lain karena itu nasib TKI juga menjadi rentan di negara tujuan.



Jika begitu, apakah bisa dibilang perlu adanya koordinasi antara pihak negara dan pihak swasta terkait pengiriman ini kak?? Yang di mana para buruh migran biasanya tidak mengetahui hal yang terkait atase" ini kak? Jadi mereka hanya mengetahui untuk dapat kerja dengan penghasilan yg lebih baik, dan mengesampingkan fakta bahwa nyawa adalah taruhannya?



Perlu banget koordinasi, mungkin lebih tepatnya bukan soal hanya koordinasi antara pemerintah dan swasta, tapi juga pemerintah bisa memastikan agensi-agensi ini lakukan, karena mereka yang menyediakan jasa perekrutan dan penyaluran buruh migran. Ketika buruh migran banyak yang tidak mengetahui adanya atase, atau simpelnya begini misalnya ada kejadian yang menimpa mereka itu harus lapor kemana. Itu karena ketika mereka diurus soal kepergiannya oleh si agensi sangat mungkin dan sering terjadi wawasan

terkait bahwa soal mereka dilindungi hukum, punya hak-hak, ketika ada emergency sesuatu mereka bisa menghubungi ini itu, itu sama sekali tidak tersampaikan. Dan artinya agensi tidak selalu punya peranan untuk membekali wawasan yang dibutuhkan buruh migran ketika berada di luar. Nah itu bisa dibalikin ke pangkalnya tadi, yaitu buruh migran didudukkan hanya sebagai komoditas semata, tidak dilihat ini manusia loh, bukan sekedar komoditas yang namanya tenaga kerja dalam bisnis pasar tenaga kerja global yang menghasilkan profit sekian-sekian. Selama misalnya pengaturan migrasi yang dijalankan negara dan swasta memandang buruh migran dengan frame seperti itu, ya begitu pula konsekuensinya, buruh migran tidak di perlakukan sebagaimana manusia yang harus dipenuhi hak-haknya.

Yang bikin kesal dari temuan riset 2017 kemarin adalah ada kecenderungan bahwa pemerintah atau negara kepentingannya hanya cukup sampai rekam jejak administrasi aja. Oh si ini di atas kertas umurnya 23 tahun, asalnya dari desa A, sehat, dan persoalan dianggap selesai. Tapi kondisi realnya yang mana informasi-informasi bisa diakali oleh calo atau agen sponsor itu ya lepas kendali begitu aja dan itu yang membuat posisi buruh migran menjadi rentan. Maka itu kami cukup tersentak ketika waktu awal kali memulai riset kemarin, ketika membaca laporan IOM yang menyatakan bahwa 85% dari kasus perdagangan orang itu terjadi di dalam jalur resmi artinya jalur resmi yang prosedural. Dan itu menimbulkan pertanyaan kok bisa perdagangan orang paling besar terjadi di dalam migrasi yang prosedural, ini berarti ada masalah kan, ini artinya juga migrasi yang prosedural tidak menjamin buruh migran bebas dari perdagangan orang.



Kemudian apa yang harus kita lakukan sebagai warga negara dalam mengatasi kasus ini? karena yang paling utama di mana-mana pasti

awalnya harus dari warganya sendiri kak, gimana tanggapan kakak?



Banyak cara yang bisa dilakukan kita sebagai warga negara dalam hal kaitannya buruh migran yang terkait juga misalnya perdagangan orang atau pelanggaran HAM terhadap buruh migran. Mungkin yang pertama kita harus berempati dulu ya, peduli. Peduli itu bisa dimulai dengan mencari tahu berita yang benar, caritahu lebih dan ketika sudah punya kepedulian masa rasa kemanusiaannya tidak terusik ketika banyak mendengar kasus-kasus pelanggaran HAM terhadap buruh migran. Dan kalau sudah muncul empati peduli yang bisa dilakukan adalah bersuara, bisa dengan cara apapun dan medium apapun. Mungkin bisa disalurkan dalam bentuk menulis, atau bisa terlibat dalam aktivis terkait buruh migran, bisa juga dengan meneliti, bisa juga dengan bersolidaritas misalnya ada aksi-aksi solidaritas terhadap buruh migran.

Banyak cara sih tapi yang jelas empati ini harus dimunculkan dan disebarluaskan terlebih dahulu, itu sih menurut saya. Karena bagaimanapun kita harus sadar akan fakta bahwa Indonesia negara pengirim buruh migran termasuk salah satu yang terbesar. Dan dari upaya yang para buruh migran ini lakukan yang dilandasi dengan kalau secara individu pasti semua niatnya memperbaiki kehidupan, mencari penghidupan yang lebih baik meskipun dengan pergi menjerang resiko keluar sana. Karena ini adalah bisnis besar dan menghasilkan keuntungan atau devisa yang besar bagi negara semestinya juga lebih banyak lagi memberikan benefit mulai dari proteksi, bentuk-bentuk lainnya terkait dengan ketika buruh migran itu sudah pulang ke kampung asal dan tidak bermigrasi lagi untuk perkembangan ekonomi mereka dan lain-lain itu mesti lebih dikembangkan. Karena bagaimana pun ketika kita bersinggungan langsung dengan saudara-saudara yang mengalami buruh

migran itu tidak terkira betapa hebat derita pengalaman yang ditanggung untuk lepas dari kampung halaman, lepas dari keluarga, pergi ketempat asing, dalam kondisi yang tidak pasti dan illegal itu berat. Maka dari itu tidak salah perdagangan dari manusia dikatakan sebagai perbudakan modern, balik lagi sebagai warga tentu kita tidak bisa tinggal diam kalau melihat eksploitasi manusia tetap langgeng, bagaimana mungkin bisa hal itu dihapuskan dari kehidupan sesama kita.



pewawancara:

Kenny Stevan
kennystevan@gmail.com

ulasan buku

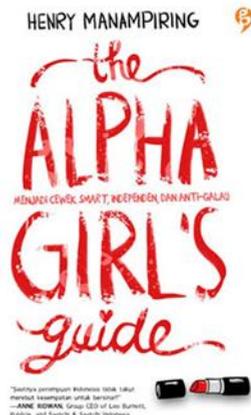
The Alpha Girl's Guide

Genre | Self-help
Negara | Indonesia
Penulis | Henry Manampiring
Jumlah Halaman | 263 Halaman
Penerbit | Gagas Media

Sebagian orang mungkin tidak tahu atau tidak pernah mendengar istilah 'Alpha Male/Female'. Tenang... dalam buku ini akan dijelaskan apa itu Alpha Male dan Alpha Female.

Penulis buku ini adalah Henry Manampiring (atau lebih akrab disapa 'Om Piring'), yang eksis semenjak aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan dari 'dedek-dedek gemesh' di aplikasi Ask.FM. Ia kerap dijadikan 'konsultan' dalam berbagai hal mulai dari review jam tangan, film, smartphone hingga isu perempuan, terutama mengenai pendidikan, hubungan/percintaan, dan pekerjaan. Ia juga pemilik blog pribadi @newsplatter, seorang praktisi industri kreatif periklanan sekaligus kepala divisi di Leo Burnett Indonesia, dan penulis 4 buku.

Buku ini tercetus ketika pada tahun 2015 ia mendapat pertanyaan 'mengapa wanita harus berpendidikan tinggi?' ditambah lagi terdapat penegasan, "toh ujung-ujungnya juga di dapur". Om Piring pun tersadarkan bahwa perjuangan RA Kartini belum usai karena di zaman yang sudah canggih seperti sekarang ini pun masih saja terdapat orang dengan pemikiran tradisional dan kolot seperti itu. Ini ditambah lagi dengan kultur masyarakat Indonesia yang sangat patriarki. Kondisi ini makin diperparah apabila sesama perempuan lainnya hanya diam; tidak saling bersatu, berjuang dan melawan, tapi malah setuju atas pemikiran seperti itu!



Sumber: tokopedia.net

Buku ini memaparkan tabiat-tabiat seorang Alpha Female; apa yang akan dilakukan seorang Alpha Female ketika dihadapkan pada satu situasi, kondisi, posisi serupa (ketika berstatus sebagai pelajar, seorang teman, seorang pacar, seorang rekan kerja) yang digalaui/dialami remaja-remaja putri Indonesia untuk dijadikan referensi atau masukan. Kemudian, buku ini mendorong para wanita agar menyadari kelebihan/kekuatan dan potensi diri guna mewujudkan mimpi dan tujuan hidupnya, dan memiliki kualitas-kualitas seorang Alpha Female, yaitu berani, percaya diri, cerdas, mandiri, dan tangguh serta bermental baja, tentunya tanpa mengabaikan sikap yang baik.

Bahasa dalam buku ini sederhana dan mudah dipahami. Tampilan dalam buku menyesuaikan seperti di aplikasi Ask.Fm. Di dalamnya juga terdapat kutipan, cuplikan, ilustrasi gambar, tips untuk observasi dan renungan dan poin-poin penting lainnya, dan yang tak kalah penting: ditunjang dengan hasil riset (fakta) dan terdapat pula hasil wawancara dengan sosok Alpha Female sukses, Najwa Shihab.

Buku ini wajib banget dibaca oleh para perempuan remaja dan dewasa, terutama yang masih pelajar supaya mencegah terserang virus galau-galau tak penting yang dapat menyia-nyiaikan masa "emas" mereka. Namun, buku ini juga tak menutup kemungkinan untuk

dibaca oleh perempuan yang umurnya telah “dewasa” maupun yang telah menikah dan memiliki anak agar dapat mengembangkan diri lebih baik atau menyebarkan hal positif ke sekitarnya.

Bagian dalam buku ini yang paling saya suka adalah bagian pernyataan Warren Buffett yang “mengungkapkan” rahasia ia sukses besar di abad ke-20, yaitu karena ia hanya bersaing dengan setengah populasi manusia. Tidak ada wanita yang berpartisipasi untuk berkompetisi bisnis dengannya.

Dan sebagai kalimat penutup yang saya kutip dari Henry Manampiring: “Ketidakhadiran perempuan dalam dunia bisnis, politik, sains, olahraga, kreativitas adalah sebuah kerugian bagi seluruh masyarakat, bangsa dan juga umat manusia karena ini berarti hilangnya kesempatan bagi munculnya ide/karya besar dari perempuan hebat.”



Meyuni
memehahah@gmail.com

Tentang Keadilan; dari mana kita mulai?

Berbicara tentang keadilan seperti kita sedang berbicara apakah kita bisa makan esok pagi, seberapa banyak porsi makanan yang harus kita konsumsi, seberapa beragam apa menu makanan yang kita makan dan bagaimana kaitannya dengan kepentingan kesehatan tubuh kita. Sebagian orang ada mengatakan jika keadilan itu hanyalah pepesan kosong yang terus-menerus diperjuangkan di semua sektor kehidupan. Keadilan juga diumpamakan sebagai pertarungan antara si kuat dan si lemah, seperti harimau yang dengan pongahnya tidak pernah mau mendengar apa yang dikatakan oleh kambing. Kekuasaan mensyaratkan keadilan, begitu juga dengan sebagian kelompok yang menuntut hak-haknya terpenuhi. Lantas bagaimana kita menilai makna dari keadilan itu?

Tidak sedikit literatur yang menyebutkan tentang makna dan arti dari keadilan. Anggap saja kita sepakat pada terminologi keadilan yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa keadilan itu adalah sifat (perbuatan, perlakuan dan sebagainya) yang adil. Kata keadilan sendiri berasal dari suku kata adil yang mempunyai arti sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak. Keadilan bisa dikatakan berpihak kepada yang benar; berpegang teguh pada kebenaran dengan perlakuan yang sepatutnya dan tidak sewenang-wenang.

Ketika kita berbicara tentang keadilan, maka kita tidak dapat berhenti pada satu sisi pandang saja. Keadilan bersifat holistik, mengikat individu

Revolusi Indonesia menuju kepada Sosialisme! Revolusi Indonesia menuju kepada Dunia Baru tanpa l'exploitation de l'home par l'homme dan exploitation de nation par nation.

(Bung Karno, 17 Agustus 1964)

tertentu, kelompok kecil organisasi ataupun keadilan yang mencakup dalam batas-batas struktur kekuasaan dan teritorial tertentu. Oleh karenanya, penulis dalam hal ini akan lebih mengajak pembaca sekalian untuk melihat realitas keadilan sosial yang terjadi dalam ruang lingkup kekuasaan Negara dalam kaitannya dengan hak-hak sipil ekonomi-politik warganya; kaitannya dengan gurita modal-modal yang menjadi imperium dan membentengi kekuasaan negara; bagaimana hubungan struktur politik negara dengan kekuatan modal yang menggerus hak-hak pekerja yang tubuhnya bermandikan peluh untuk dapat sekadar bertahan hidup.

Keadilan sosial dalam akar pemikiran Karl Marx adalah apabila dalam suatu masyarakat tercipta perwujudan diri melalui kasih sayang dan kerja sama dalam suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa kekerasan dan penindasan, serta manusia yang terbebas dari segala macam bentuk alienasi diri. Marx menyebutkan ada empat keadaan di mana seorang buruh teralienasi dalam masyarakat kelas: pertama, oleh hasil kerja yang menjadi objek asing yang memiliki kekuasaan atas dirinya; kedua, terasing dari aktivitas kerjanya yang ditujukan untuk melawan dirinya sendiri, di mana aktivitas kerja itu seolah-olah bukan miliknya; ketiga, terasing dari dirinya sendiri sebagai manusia yang ditransformasikan menjadi sesuatu yang keberadaannya asing baginya; keempat, terasing oleh manusia lain dan dalam hubungannya dengan kerja mereka dan objek kerja (*The Economic-Philosophical Manuscripts of 1844*).

Indonesia menjadi bagian dari sekian negara yang menandatangani dan meratifikasi konvenan Internasional tentang hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya pada tahun 1966. Akan tetapi, seperti kita ketahui bersama, struktur politik Orde Baru yang ditopang oleh kekuatan anti demokrasi menggerus habis kesepakatan-kesepakatan internasional tersebut. Orde Baru telah berhasil membuka selebar-lebarnya ekspansi modal asing masuk ke dalam negeri, menjual murah aset-aset sumber daya alam dengan mengizinkan Freeport untuk melakukan eksplorasi tambang emas di Papua pada tahun 1967. Orde Baru telah berhasil berkuasa di atas jutaan mayat rakyatnya sendiri yang dituduh komunis, yang dieksekusi tanpa proses pengadilan.

Orde Baru bertanggung jawab atas sekian pelanggaran HAM yang dilakukan selama 32 tahun kekuasaan berlangsung. Selain pembantaian jutaan nyawa korban Gerakan 30 September 1965-1966, tercatat juga kasus-kasus kejahatan kemanusiaan lainnya. Penembakan misterius terhadap residivis dan mereka yang dianggap 'preman' sepanjang tahun 1981-1985 yang memakan korban 5.000 orang tanpa melalui proses pengadilan (laporan *Amnesty International*); pembantaian terhadap kelompok Islam di Tanjung Priok yang dianggap sebagai golongan 'ekstrem' pada tahun 1984; kasus Talangasari serta serentetan kasus yang terjadi pada tahun 1998 yang mengorbankan aktivis mahasiswa serta kelompok minoritas Tionghoa. Dosa sejarah tersebut kemudian yang menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah sekarang untuk menyelesaikannya. Proses keadilan akan terjadi ketika kasus-kasus pelanggaran HAM masa lalu tersebut terselesaikan secara politik

dan hukum, sehingga akan menjadi catatan sejarah yang baik bagi rakyat Indonesia di masa depan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, kita melihat bahwa proses penegakan keadilan yang berlandaskan nilai-nilai hukum dan kemanusiaan masih bisa dikatakan jauh panggang dari api. Kehendak pemerintah untuk dapat bergerak maju bersama rakyat masih terganjal oleh konsesi-konsesi politik dengan kekuatan lama yang masih banyak bercokol di kekuasaan. Jika kita lihat kasus kerusuhan 22 Mei pasca Pemilu 2019, misalnya, beberapa tokoh purnawirawan militer eks-Orde Baru yang terindikasi terlibat dalam kegiatan makar tersebut masih belum diadili melalui proses hukum yang berlaku. Di sisi lain, pemerintah sendiri seperti tidak mempunyai kekuatan untuk meredam maraknya kelompok-kelompok 'radikal kanan' yang bercumbu mesra dengan 'kekuatan lama' yang anti-demokrasi, yang terus merongrong proses demokrasi bangsa Indonesia yang sedang merangkak maju.



Sumber: tempo.co

Demikian dahsyatnya kekuatan modal dan struktur kekuasaan memarak-porandakan tatanan keadilan sosial masyarakat kita, sehingga nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong dan toleransi pun semakin terkikis habis dan menciptakan masyarakat Indonesia yang bernilai budaya konsumeris dan individualis. Masyarakat yang tidak mempunyai kesadaran akan pentingnya membangun bangsa yang berdiri di atas fondasi kejayaan Nusantara. Masyarakat Indonesia yang miskin akan cita-cita yang terbangun dari budaya membaca literatur-literatur sejarah bangsanya sendiri.

Seorang terpelajar harus sudah berbuat adil sejak dalam pikiran apalagi dalam perbuatan. Demikian sepenggal kalimat terkenal dari seorang sastrawan internasional yang berasal dari Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Keadilan bagi setiap manusia Indonesia dalam bidang Hukum, Ekonomi, Politik, Sosial dan Kebudayaan. Keadilan yang bebas nilai, tidak memandang perbedaan suku, ras dan agama. Keadilan yang ditegakkan di atas fondasi nilai-nilai welas asih yang sejati.



remeh-temeh

Seputar Hari Keadilan Dunia



Sumber: coalitionfortheicc.org

01

Hari Keadilan Dunia jatuh pada tanggal 17 Juli untuk memperingati adopsi Statuta Roma pada 17 Juli 1998. Hal ini juga menandai pentingnya melanjutkan perjuangan melawan impunitas dan membawa keadilan bagi para korban kejahatan perang, kejahatan terhadap kemanusiaan, dan genosida.

02

Dari perjanjian Statuta Roma, lahirlah Pengadilan Kriminal Internasional (*International Criminal Court/ICC*). ICC telah terlibat dalam kasus Jenderal Augusto Pinochet di Chili; tentang investigasi kejahatan perang di bekas Yugoslavia pada 1990-an; genosida di Rwanda pada tahun 1994 dan di Kamboja pada masa pemerintahan Khmer Merah.

03

Anggota koalisi di seluruh dunia mengadakan perayaan untuk memperingati hari ini dalam solidaritas dengan para korban kejahatan berat di mana-mana. Ini menunjukkan peran penting anggota masyarakat sipil dalam memastikan bahwa negara-negara anggota ICC memenuhi kewajiban mereka.

Keluarga dalam Sebuah Komunitas

Meskipun begitu, komunitas ini telah mengisi jalan hidupku dengan bermacam-macam nilai positif, baik dalam suka maupun duka. Aku jadi memahami bahwa dunia ini sangatlah luas dan bisa kubayangkan apa jadinya diriku jika tidak bertemu dengan komunitas ini. Mungkin sekarang aku sudah jadi kaum *mainstream* yang menggenggam kuat konsep bahwa hidup itu hanya untuk menumpuk harta dan beranak-pinak.

Komunitas ini dipimpin oleh satu sosok ("Dia") yang sangat kuat. Dia senantiasa memikirkan cara untuk menjadikan anak-anak di komunitas ini agar berkembang menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Dia juga berpesan kepada anak-anaknya untuk tidak melihat komunitas ini hanya sebagai komunitas, namun sebagai sebuah keluarga yang saling menjaga. Guna memfasilitasi tujuan tersebut, beberapa sub-organisasi telah dibentuk dan terdapat pula cabang-cabang komunitas di beberapa kota.

Beragam kegiatan telah dilaksanakan setiap tahunnya dan selalu ada evaluasi rutin terhadapnya. Salah satu metode evaluasi yang digunakan adalah pengisian kuesioner di mana terdapat kolom kritik dan saran. Setiap kali aku hendak mengisi kuesioner, aku berpikir apakah sebaiknya aku tulis apa adanya atau tulis *no comment* saja. Kalau tulis apa adanya nanti berisiko jadi biang gosip, karena para evaluator mungkin berpikir, "Tau apa sih nih orang, gue uda kerja 24/7, dan yang ngerasain repotnya kan

Aku bergabung dengan sebuah komunitas sejak pra-kuliah. Mungkin secara umum, sebagai anak baru yang mengikuti komunitas ini, aku akan berpikir, "Aku akan berada di dunia fantasi dengan berbagai petualangan yang seru sambil belajar untuk masuk ke perguruan tinggi impian." Ah, tapi ternyata ekspektasiku ini hanyalah fatamorgana belaka.

gue. Bisanya ngomong doang, kalau mau bagus ya bantu dong, *action* dong, maju di garda depan dong." Sedangkan kalau menjawab *no comment*, hidup terasa indah.

Cuma, apakah yang bukan kontributor inti sebaiknya diam saja? Menurutku, kita selalu melihat dari sudut pandang bahwa komentator hanya tukang lewat yang selalu mengutarakan pendapatnya berdasarkan ego sempitnya semata. Jikapun hal ini benar, apabila komentar tersebut dapat menjadi faktor yang menciptakan perbaikan untuk ke depannya, maka kenapa tidak? Atau sebaliknya, jika tidak ada faedahnya, kenapa kita harus merasa sewot? Tapi ah, ini *mah* hanya teori belaka; realitasnya tidak seindah logika. *Anyway*, aku pribadi memilih untuk berkomentar karena motivasiku untuk komunitas ini berkembang lagi.

Dalam menjalankan komunitas ini, para kontributor inti merupakan individu yang berkapasitas. Bahkan banyak anak muda yang turut bergabung menjadi kontributor inti. Dan bukanlah hal yang mudah bagi para senior untuk memimpin anak-anak muda tersebut. Terkadang, senior harus menjadi persona yang tegas supaya anak-anak muda ini dapat produktif dalam menciptakan hasil karya yang bermanfaat untuk banyak orang. Ketegasan yang diekspresikan memiliki risiko: senior mungkin jadi tidak disukai atau dijauhi. Motivasi senior tersebut sejatinya bagus; ia rela menerima risiko tersebut, asalkan para anak muda itu menjadi

makin baik. Hanya saja, mungkin mereka perlu merefleksikan diri pula agar ketegasan tersebut tidak menuntun anak-anak muda ini untuk meyakini bahwa mereka bekerja di bawah penindasan. Di lain sisi, anak-anak muda juga janganlah mudah berpuas diri. Apabila melakukan kesalahan, seyogyanya diperbaiki, dicatat dan diusahakan untuk tidak terulang lagi ke depannya. Dan kalau telah menciptakan hal yang bagus, alangkah baiknya apabila dapat berinisiatif untuk mengembangkan karyanya menjadi lebih baik lagi. Mungkin salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan lintas cabang dan saling bertukar pikiran serta saling mempererat tali silaturahmi. Bukankah salah satu moto komunitas ini adalah B7O?

Terakhir, tidak dipungkiri bahwa salah satu tujuan kontributor inti mendedikasikan diri pada komunitas ini adalah untuk membantu Dia. Namun jika Dia suatu saat harus meninggalkan kita, akankah komunitas ini sudah siap dan telah memiliki fondasi yang kuat? Dan akankah kita masih melihat komunitas ini sebagai keluarga?



Sumber: pallium.ca

ulasan film

Ayah, Mengapa Aku Berbeda? (2011)

Genre | Drama

Negara | Indonesia

Sutradara | Findo Purnomo HW

Pemain | Dinda Hauw, Fendy Chow,

Indra Sinaga, Surya Saputra,



Sumber: tabloidbintang.com

Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda” diangkat dari novel karya Agnes Davonar. Film ini disutradarai oleh Findo Purwono HW. Kisah dalam film ini menunjukkan manusia dengan fisik tidak sempurna, tetapi yang memiliki semangat yang tak kalah dengan mereka yang fisiknya sempurna.

Pemeran utama bernama Angel, si gadis tunarungu di film ini, diperankan oleh Dinda Hauw yang memiliki seorang ayah yang sangat menyayanginya, yaitu Surya, yang diperankan oleh Surya Saputra. Angel yang terlahir dengan keadaan tunarungu tidak pernah menyerah untuk membuktikan bahwa ia terlahir ke dunia ini dengan tujuan yang diberikan Tuhan. Ia terus berjuang untuk meraih impiannya demi membahagiakan ayahnya, setelah ibunya meninggal saat melahirkannya. Ia merupakan gadis yang sangat pintar, cerdas dan juga berbakat yang terlahir dari rahim seorang wanita yang berbakat dalam memainkan piano.

Di dalam film ini, Angel harus berjuang untuk belajar bahasa isyarat dengan susah-payah. Karena kecerdasannya, guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) menyarankan Angel untuk pindah sekolah ke kota besar dengan harapan Angel kelak bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan bagus. Diawali dengan penolakan,

akhirnya pihak sekolah mau menerima Angel sebagai murid tetap karena telah melihat hasil dan menguji kemampuannya.

Ia sulit bergaul dengan sebagian teman-temannya karena dianggap cacat, dan hanya memiliki satu orang sahabat laki-laki yang bernama Hendra. Sosok Hendra dalam film ini mengajarkan kita: apabila berteman dengan siapa pun, kita tidak boleh menilai mereka melalui fisik, penampilan dan apa pun keadaannya.

Angel mempunyai seorang teman di kelasnya yang telah mengubah senyum Angel menjadi air mata, yaitu Agnes. Karena ia merasa terancam dengan hadirnya Angel, Agnes selalu membuat Angel tersiksa, sampai dilukai secara fisik. Tetapi Angel tidak pernah membalas apa yang telah Agnes perbuat padanya dan tetap kuat, tegar dan berani menghadapinya karena Angel mampu mengalahkan kemampuan Agnes baik dalam bidang akademis maupun musik.

Piano adalah alat musik dengan dentingan yang indah saat tutsnya dimainkan oleh Angel. Berkat kemampuannya itu, Angel bisa bergabung dalam klub musik yang dipimpin oleh Ibu Kathrina, yang juga sangat menyayangi Angel seperti anaknya sendiri. Tetapi Agnes tetap saja terus

mencari cara untuk menggagalkan kesuksesan Angel. Angel sendiri tidak patah semangat dan mewarnai hari-harinya menjadi guru yang mengajar di sekolah musik untuk mengajari anak-anak yang membutuhkan khusus untuk bisa bermain piano.

Sehabis mengajar, Angel menghabiskan waktu dengan pergi ke toko buku untuk membeli beberapa buku musik. Ini pada akhirnya mengantarkan dia bertemu dengan sesosok lelaki yang bernama Ferly. Pada hari yang sama Angel ditawarkan untuk bekerja pada sebuah café tempat Ferly bekerja, ayahnya tiba-tiba mengalami masalah jantung, sedangkan pendapatan yang tidak seberapa dari toko roti ayah dan neneknya tidak mampu mencukupi biaya pengobatan. Mulailah Angel berpikir untuk menerima tawaran si pemilik café dan ia mulai menumbuhkan kepercayaan terhadap Ferly, lelaki tampan dan baik yang diperankan oleh Indra Sinaga yang sangat tulus mencintai dan menyayangi sosok Angel apa adanya. Cinta mereka dalam film ini tak biasa, karena bermuansa perbedaan yang sangat terlihat.

Angel terus berlatih piano untuk mengikuti kompetisi di sebuah stasiun televisi yang disarankan oleh Ibu Katrina. Saat ingin menghadiri kompetisi tersebut, Angel memakai gaun cantik dan anggun yang ditinggalkan oleh ibunya sehingga ayahnya terkejut melihat keanggunan Angel. Dalam segmen ini, ayahnya kembali sakit dan harus dilarikan ke Rumah Sakit. Ayahnya terpaksa harus menyaksikan Angel tampil di televisi dengan ditemani oleh nenek Angel di Rumah Sakit. Agnes yang tidak menyukai Angel mulai berubah lagi, dan Angel pun harus tampil dengan keadaan yang buruk tetapi tetap meneruskan tampil karena mengingat ayahnya. Ketika Angel selesai memainkan piano, suara ramai dan haru penonton memberi semangat dan merayakan penampilan Angel. Pada saat yang sama, ayahnya akhirnya meninggal dunia.

Demikianlah sekelumit potongan adegan dalam film ini, yang dipenuhi adegan-adegan dramatis dan menyentuh hati. Namun, alih-alih sekadar hiburan, ada banyak pula pelajaran yang dapat kita ambil di dalamnya, misalnya tentang kesabaran dan semangat yang tak kunjung padam.

“Aku memang berbeda, tak seperti manusia lain. Tuhan memberiku dunia yang hening, dan ternyata keheningan adalah pemberian yang terbaik bagiku. Dalam hening aku belajar menghargai warna ingar-bingar dunia, dalam hening aku belajar untuk tidak merasa sepi. Karena hening tidak harus sunyi, karena hening bukan berarti sendiri.”

polemik

Bahkan Pola Makan Anak Kecil pun Sudah tak Baik

Faktanya, gizi yang baik adalah faktor krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Hal ini dapat terlihat secara kasat mata; jika bayi kekurangan asupan makanan, maka pertumbuhan bayi akan terhambat alias menjadi lebih kecil dan kurus dibanding bayi seusianya. Bayi juga cenderung akan lebih rentan sakit karena daya tahan tubuhnya yang menurun. Sebaliknya, bayi dengan asupan yang baik akan tumbuh dengan sehat.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan betapa pentingnya peran asupan gizi yang seimbang bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi pada usia 0-6 bulan wajib mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, artinya bayi hanya mendapatkan ASI selama periode tersebut. Setelahnya, bayi akan dikenalkan dengan makanan pendamping sesuai usia bayi hingga akhirnya ia dapat makan makanan keluarga. Semua rekomendasi telah dipublikasikan secara luas dan negara-negara telah mengadopsinya untuk perbaikan status kesehatan warganya.

Namun, perkembangan industri makanan secara niscaya telah menjamah ke sektor makanan anak. Faktanya, bisnis di bidang makanan bayi sangat menguntungkan bagi industri. Jumlah manusia baru yang terus bertambah dan kebutuhan pasar yang meningkat dilihat sebagai peluang keuntungan bagi industri. Di sisi lain,

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Vaartha karena telah memberi saya ruang berbagi melalui sebuah tulisan. Apa yang akan saya bagikan ini sebagian adalah hasil dari sebuah penelitian yang dikerjakan oleh sebuah organisasi non-profit tempat saya bekerja sebelumnya dan dari pengalaman pribadi. Topik yang diteliti adalah tentang apa yang terjadi pada pola makan bayi dan anak zaman sekarang dan bagaimana peran industri, dalam hal ini melalui produk makanannya, memengaruhi pola makan anak kecil secara tidak langsung.

masyarakat pada umumnya memiliki literasi tentang makanan sehat yang rendah. Hal ini turut diperparah dengan sumber daya yang dimiliki oleh industri dalam pemasaran produknya, yang pada akhirnya mampu memengaruhi pola makan masyarakat dan pola asuh orang tua kepada anak.

Fakta yang ditemukan dari penelitian tersebut menunjukkan hasil yang seharusnya tidak terjadi. Terutama pada pemasaran susu formula bayi dan makanan jajanan kemasan. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengatur pemasaran produk makanan bayi, misalnya: tidak diperbolehkan untuk memasarkan secara bebas produk susu formula bayi (0-6 bulan) demi melindungi ASI eksklusif pada bayi. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa promosi tetap terjadi dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh, jika kita pergi belanja ke pasar swalayan, cobalah berkunjung ke bagian makanan bayi. Di sana, kita bisa melihat bahwa hadiah-hadiah, brosur promosi, hingga SPG-SPG berparas cantik yang mahir dan ramah bertanya dan memberikan informasi meyakinkan kepada para ibu-ibu atau bapak-bapak.

Belum lagi, kerja sama yang kuat antara beberapa kelompok tenaga/fasilitas kesehatan dan industri ini turut merugikan peluang anak-anak kita untuk mendapatkan ASI eksklusif. Selain itu, kita tentu pernah melihat



Sumber: wcrf.org

betapa bangganya seorang ibu yang bisa memberikan susu formula kepada bayinya dibandingkan ibu yang hanya memberikan ASI. Bahkan ada kelompok ibu sosialita yang berkompetisi menunjukkan kemampuannya memberikan susu formula termahal kepada sang buah hati. Fenomena seperti inilah yang turut dibangun oleh industri. Padahal, tidak ada penelitian yang tidak menyatakan bahwa sumber gizi yang terbaik bagi bayi usia 0-6 bulan adalah ASI.

Lebih lanjut, temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak di usia 6-35 bulan sudah sering diberikan jajanan-jajanan kemasan. Makanan/minuman tersebut umumnya mengandung kadar gula, garam dan lemak yang tinggi. Bahkan, anak di rentang usia ini sudah sedari awal terpapar dengan kemasan tersebut, jadi kita dapat membayangkan akan seperti apa pola makan mereka ketika beranjak dewasa. Juga tak heran apabila sebagian besar dari kita yang sudah dewasa kesulitan untuk berpaling dari kemasan-kemasan tersebut. Mungkin kita dulu juga sama nasibnya dengan anak-anak kecil saat ini.

Semua itu akhirnya hanya membawa kerugian pada anak-anak tersebut. Semua produk dari susu formula hingga jajannya cenderung mengandung kadar gula, garam dan lemak yang tinggi sehingga anak-anak berisiko mengalami kelebihan asupan. Ini sangat penting disadari. Saat ini, manusia semakin gemuk dan rentan terhadap penyakit tak menular seperti diabetes, serangan jantung, dan sebagainya. Di Indonesia, orang-orang juga semakin gemuk, termasuk bayi dan anak-anak. Tak heran bila penyakit diabetes dan hipertensi saat ini menjadi penyakit sejuta umat, tak lagi hanya dominasi kalangan kelas atas.

Kesimpulannya, anak-anak muda yang berencana membangun keluarga perlu belajar lebih banyak mengenai informasi pola makan yang tepat, khususnya untuk anak-anak. Kita perlu menjadi tahu dan mengubah perilaku kita agar dapat mengajarkan hal yang sama kepada anak kita. Jangan mudah terpengaruh dan tergiur oleh promosi atau iklan. Dan jangan ingin yang instan dan praktis saja dalam mengatur pola makan.



Agustino
agustinoong@gmail.com

Keadilan

PUTU WIJAYA

Penerima penghargaan kebudayaan dari presiden RI. Telah melahirkan 30 novel, 40 naskah drama, ratusan esai, belasan naskah sinetron dan film, hingga sekitar seribu cerpen.



Sumber: beritasenayan.com

Ada suatu masa, ada saat banyak pedagang es pudeng dari Jawa berkeliaran di Bali. Mereka memakai kostum yang menarik dengan topi-topi kerucut, gendongan es puter mereka desainnya cantik. Gelas-gelas kaca atau plastik ala koktail bergantung dengan pudeng berwarna-warni. Kalau mereka lewat anak-anak selalu memburunya. Kadang-kadang tidak untuk membeli, tetapi untuk mengerumuninya. Pak Amat termasuk salah satu di antara anak-anak itu. Tanpa merasa malu, ia ikut berebutan untuk membeli es pudeng puter dan merasakan suasana cerianya. Bu Amat sampai malu melihat kelakuan suaminya seperti itu.

Pada suatu hari yang terik, sementara anak-anak di alun-alun menaikkan layangannya, tukang es pudeng itu lewat. Pak Sersan yang rumahnya di sudut alun-alun berteriak memanggil, anaknya merengek-rengkek minta es pudeng. Waktu tukang es pudeng itu menuju ke sana, hampir semua anak-anak yang sedang main layangan menolehkan kepalanya. Yang punya duit langsung lari sambil menggulung tali layangannya. Tak terkecuali Pak Amat. Waktu itu ia sedang memper hatikan seorang juragan ayam sedang memandikan ayam-ayamnya. Amat meraba kantongnya, lalu merasakan ada uang di dalamnya. Ia langsung ikut berlari ke rumah Pak Sersan.

"Jangan ribut!" teriak Pak Sersan membentak

anak-anak yang berdatangan itu, "Ada orang sakit di dalam!"

"Sabar...sabar...", kata tukang es pudeng, "Satu per satu semuanya nanti dapat."

"Aku dulu, aku dulu," kata anak-anak sambil mengacungkan uangnya.

"Aku dulu," teriak Pak Sersan marah, "pudengnya yang merah."

Tukang pudeng agak panik, ia mengambil pudeng berwarna oren.

"Merah," teriak Pak Sersan.

Tukang pudeng itu tambah gugup dan menyerahkan pudeng oren. Pak Sersan naik pitam, ia menolak koktail berisi pudeng oren hingga jatuh. Anak-anak ketawa.

"Diam! Merah, kamu tahu nggak merah itu apa. Ini merah. Merah seperti matamu itu." Anak-anak tertawa lagi.

Tukang es meraih satu gelas koktail lagi, tetapi sekali lagi ia salah. Ternyata ia meraih pudeng yang warna hijau. Pak Sersan berteriak sekali lagi, "Merah..." Lalu ia mengambil koktail warna merah. Tukang es puter nampak ketakutan, ingin cepat-cepat menuangkan es



Sumber: resepnusantara.id

puter ke atas koktail itu. Pak Sersan langsung menyambarnya dan masuk ke dalam rumah.

Anak-anak kemudian menyerbu tukang es pudeng sambil mengacungkan uang minta diladeni terlebih dahulu. Pak Amat pun tidak mau ketinggalan. Ia meraih salah satu koktail dan mendorongkannya ke tukang es puter.

“Aku esnya dobel dong,” kata Pak Amat.

“Aku dulu, aku dulu,” teriak anak-anak menghalang-halangi Pak Amat. Tukang es puter kewalahan, ia meraih belnya lalu membunyikannya keras-keras. Tapi, akibatnya jelek sekali. Pintu rumah terkuak lebar. Pak Sersan muncul sambil mengacungkan pistolnya.

“Diam kalian. Aku sudah bilang ada orang sakit di dalam.”

“Bukan saya, Pak, anak ini...,” kata tukang es pudeng.

“Tapi kamu gara-garanya!” teriak Pak Sersan tidak mau dibantah.

“Bukan saya, Pak!”

Tiba-tiba Pak Sersan meletuskan pistolnya. Semua mendadak terdiam. Anak-anak ketakutan, tukang es pudeng pucat pasi. Pak Amat mencoba menetralsir keadaan sebelum menjadi runyam. Lalu ia memberanikan diri berbicara.

“Pak Sersan, maaf itu salah saya. Anak-anak itu protes karena saya minta didahulukan. Saya minta maaf, saya yang salah....”

Pak Sersan menggeleng dan menodongkan senjatanya ke tukang es itu.

“Tidak! Bangsat ini yang salah. Kalau dia tidak bawa es pudengnya keluar masuk kampung kita, anak-anak tidak akan punya kebiasaan beli es sampai sakit-sakit seperti anakku, yang walaupun sudah sakit masih teriak-teriak minta es, kalau terdengar kelenengannya lewat. Dan, dia tahu sekali itu. Minggat! Sebelum aku tembak kamu. Aku sudah banyak bunuh Portugis di Timtim, nambah satu tidak apa! Minggat!”

Pak Sersan lalu menutup pintu dan menguncinya tanpa membayar es yang dibelinya. Tukang es itu pucat pasi, mukanya tak berdarah. Pak Amat menunggu beberapa lama, kemudian berbisik: “Baiknya Bapak pergi sebelum Pak Sersan keluar lagi.”

Tukang es itu terkejut seperti mendadak siuman. Ia memandang Pak Amat lalu berkata: “Bapak yang beli es kemarin yang dekat lapangan?”

“Ya.”

“Mana gelasny, Bapak belum kembalikan. Itu harganya 50 ribu satu gelas, itu gelas kristal.”

Pak Amat terkejut, bengong. Tukang es mendekat dan menadahkan tangannya.

“Ayo bayar.”

Pak Amat merasa itu tidak lucu lagi. Ia merasa telah menyelamatkan nyawa orang itu, tapi orang itu malah menuntut. Pak Amat lalu melangkah, tapi orang itu tiba-tiba mengeluarkan celuritnya dan menyerang. Pak Amat masih sempat

mengelak tapi tangannya terluka.

“Bayar!”

Pak Amat merasa sanggup menghajar orang itu meskipun usianya lebih tua. Semangat mati dalam pertempuran melawan penjajah tiba-tiba bangkit lagi. Tapi rasanya itu tidak sepadan dan tidak gaya untuk berhadapan dengan tuntutan keadilan hanya gara-gara tukang es yang kacau itu. Tanpa merasa takut sedikit pun, Pak Amat menaruh uang sepuluh ribu di atas salah satu gelas tukang es itu. Lalu, dengan perasaan hancur lebur, ia berbalik dan pergi. Siap menghajar kalau tukang es itu mencoba menyerangnya, tetapi tidak.

Sambil menahan air mata, Pak Amat berjalan pulang. Belum sampai satu abad merdeka citra anak bangsa terhadap keadilan sudah sangat berbeda-beda.

“Apa yang sedang terjadi dengan bangsaku ini,” bisik Pak Amat.

t a m a t ~

cerpen diambil dari: *lakonhidup.com*